

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Orang tua berperan untuk membentuk sikap dan perilaku anak agar dapat mencapai pola perilaku yang diharapkan. Kesadaran akan peran orang tua bergeser seiringnya perkembangan kondisi sosial ekonomi masa kini. Orang tua masa kini cenderung lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja daripada terlibat dalam kegiatan belajar anak di rumah. Seperti yang dilansir oleh *kompas.com* (2011), Penelitian yang diadakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* yang mengumpulkan data selama 11 tahun, mulai 1998-2009. Menunjukkan bahwa dari 21 negara yang dianalisa, orang tua yang bekerja menghabiskan waktu 105 menit (ibu) dan 69 menit (ayah) untuk bersama anaknya per hari. Padahal, pembahasan mengenai keterlibatan orang tua ini dipersepsikan sebagai hal yang penting oleh guru-guru di sekolah. Berdasarkan data angket mengenai pentingnya keterlibatan orang tua yang dilakukan oleh Jane & Nydia (2015), menunjukkan bahwa 100% guru berpendapat bahwa keterlibatan orang tua itu sangat penting.

Tidak hanya itu, hasil jajak pendapat yang diselenggarakan *Kompas* pada 22-24 April 2015 menunjukkan, mayoritas publik menyadari pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak. Pengumpulan pendapat ini dilakukan terhadap 326 responden yang dalam keluarganya terdapat anak usia sekolah. Tak kurang dari 85 persen responden menyatakan bahwa orangtua dan keluarga memiliki peran paling penting dalam proses pendidikan anak. Hanya 15 persen responden yang menilai peran ini ada di tangan guru dan lingkungan di luar keluarga. Sejumlah upaya dilakukan keluarga untuk mendukung pendidikan anak. Salah

satunya dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Rata-rata dua dari tiga responden mengaku menerapkan waktu khusus belajar bagi anak dan melakukan pendampingan saat anak belajar. (Sugihandari, 2015).

Beberapa peneliti juga mengemukakan bahwa, keterlibatan orang tua (*parent's involvement*) dalam kehidupan anak mempunyai potensi untuk meningkatkan bagaimana anak mencapai prestasi. Alasan pertama, karena *parent's involvement* dapat membantu anak untuk memberikan kemampuan untuk merasa kompeten (*feelings of competence*). Kedua, *parent's involvement* juga mampu membangun perasaan keterhubungan (*sense of relatedness*) antara orang tua dan anak, karena orang tua yang menunjukkan bahwa dirinya menanamkan sesuatu kepada anaknya, mampu membina hubungan yang dekat antara anak dengan orang tua (Grollnick & Slowiaczek, 1994 dalam Elliot & Dweck, 2005). Ketiga, *parent's involvement* dapat mendukung anak untuk lebih mampu memahami dirinya, karena orang tua mampu memberitahukan bahwa anak terlibat dalam kegiatan yang berharga (Elliot & Dweck, 2005). Keterlibatan orang tua menjadi sarana penting pembelajaran pada anak usia sekolah dasar.

Anak-anak pada usia sekolah dasar masih memerlukan keterlibatan orang tua terutama anak-anak kelas IV, V, dan VI yang berusia 10 tahun hingga 13 tahun. Menurut Piaget, anak-anak usia 10 tahun hingga 12 tahun sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir "kemungkinan". Mereka sudah mampu mempersepsikan apakah orang tua terlibat dalam kegiatan belajarnya atau tidak. Pada usia ini pula, terdapat perubahan-perubahan pra-pubertas dimana dunia sosial anak meluas di luar keluarga, mencakup kelompok teman, guru, dan panutan dewasa lainnya. Keinginan mereka untuk mengetahui sesuatu menjadi lebih kuat dan lebih percaya diri untuk menggunakan kemampuan fisik dan kognitif dalam menyelesaikan masalah yang mengiringi usia sekolah (Erikson, 1968, 126 dalam Feist, 2006 dengan perubahan). Perubahan-perubahan dan tugas perkembangan yang terjadi memerlukan dukungan dari orang tua dan lingkungan yang terlibat dengan siswa agar

perubahan yang terjadi mengarah ke hal-hal yang positif dan berkembang secara optimal. Semisal meningkatkan prestasi di bidang akademik dan lebih aktif dalam pembelajaran di sekolah.

Seperti pada lingkungan di SD 'X' yang menerapkan sistem dimana orang tua siswa diperkenankan untuk ikut serta dalam kegiatan di sekolah. Setiap satu tahun, sekolah mengundang orang tua secara formal sebanyak lima kali, yaitu: awal tahun ajaran, pertengahan semester pertama (mid 1), akhir semester pertama, pertengahan semester kedua (mid 2), dan akhir tahun ajaran. Pertemuan di awal semester diperuntukan untuk memberitahukan orang tua mengenai kurikulum, dan agenda besar pembelajaran murid di sekolah. Pertemuan pertengahan semester diperuntukan untuk pembagian raport "bayangan". Raport "bayangan" yang dimaksud ialah gambaran kasar prestasi akademik siswa di sekolah selama 3 bulan. Hal ini dilakukan agar orang tua mendapatkan gambaran mengenai prestasi anaknya tidak hanya pada akhir semester dan dapat melakukan pencegahan apabila prestasi anaknya menurun.

Pada akhir semester pertemuan dengan orang tua diperuntukan untuk pembagian raport dan memberikan evaluasi mengenai kelemahan dan kelebihan anak apabila diperlukan. Tidak hanya pertemuan orang tua secara formal, SD "X" mengadakan beberapa acara informal dimana orang tua dapat terlibat dalam kegiatan sekolah. Dalam 1 tahun terakhir, SD "X" mengadakan *science fair* dimana masing-masing kelas dari tiap angkatan mengadakan proyek IPA dan dipertunjukkan secara terbuka untuk umum di sekolah. Pada saat *science fair* ini, orang tua siswa diperkenankan memberikan ide, masukan, dan materi kepada guru mengenai proyek yang akan dikerjakan oleh anaknya. Orang tua juga diperkenankan untuk dapat berperan serta dalam kegiatan lain seperti acara *reatreat*, menginap di sekolah, ataupun lomba 17 Agustus dimana sempat diadakan pertandingan guru melawan orang tua dengan tujuan menjalin hubungan dekat dengan orang tua siswa. Menurut kepala sekolah SD "X",

sekalipun sekolah sudah mencoba terbuka dengan memberikan kesempatan pada orang tua untuk terlibat dalam berbagai kegiatan di sekolah, hanya sekitar 20% orang tua siswa (dari 6 jenjang) yang ikut serta dalam kegiatan-kegiatan diatas. Berkaitan dengan prestasi, sekalipun sudah adanya perubahan kurikulum dan metode pengajaran, kepala sekolah SD “X” berpendapat prestasi siswa cenderung tidak berubah. Fenomena ini dikarenakan rata-rata siswa di SD “X” memiliki orang tua yang sibuk dengan pekerjaan dan mengejar tuntutan ekonomi saat ini..

Kurangnya motivasi anak untuk dapat meningkatkan prestasi akademiknya berdampak pada penghayatannya akan kegiatan di sekolah. Salah satu peneliti dalam dunia pendidikan, Deci & Ryan mengungkapkan dalam jurnalnya proses pembelajaran. Pendidikan saat ini tidak memusatkan tendensi siswa untuk belajar, melainkan pemusatan sistem pembelajarannya dengan kontrol secara eksternal, pemantauan, evaluasi dan pemberian hadiah untuk meningkatkan minat belajar. Sebagai dampak dari strategi tersebut, belajar bukanlah hal yang menyenangkan namun dirasakan terpaksa –aktivitas yang cenderung dihindari daripada dicari (Ryan & Deci, 2009 dalam Grollnick 2010). Menjawab permasalahan tersebut, Ryan dan Deci (2000) mencetuskan gagasan teori *self-determination*. Teori *self-determination*, mengusulkan bahwa individu akan cenderung lebih mudah menginternalisasikan nilai-nilai dan aturan dari lingkungan karena di fasilitasi oleh orang tua untuk memenuhi tiga macam kebutuhan yaitu kebutuhan terhubung (*need for relatedness*) dengan lingkungannya, kebutuhan kompetensi (*need for competence*), dan juga kebutuhan untuk mandiri (*need for autonomy*) (Ryan & Deci ,2000). Apabila ketiga kebutuhan (*needs*) tersebut terpenuhi, siswa cenderung termotivasi dan lebih menghayati serta terlibat dalam kegiatan belajar akademik di sekolah.

Adapun penelitian yang akan dilakukan ini bermaksud mengetahui peran *parent's involvement* dengan *Basic needs satisfaction*. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi

sumbangan dalam menjelaskan dinamika peran keterlibatan siswa (*School engagement*) dengan *parents involvement*, yang mengacu pada penelitian Grollnick pada variable *parents involvement*. Pada penelitiannya mengenai *Students Outcomes* dan *Self-regulation*, didapat bahwa *Basic needs Satisfaction* yang berbasis pada *Self-determination theory* merupakan jembatan bagi *parent's involvement* dengan komponen-komponen pada *School Engagement*. Dari permasalahan mengenai teori dan *sampel* yang sudah ada inilah peneliti tertarik untuk mencari peran antara *parent's involvement* dengan *Basic needs Satisfaction* lebih lanjut.

1.2 Identifikasi masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui peran *parent involvement* dengan *Basic needs Satisfaction* siswa SD "X" kelas IV,V, dan VI kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan gambaran mengenai peran *parent involvement* dengan *basic needs satisfaction* siswa SD "X" kelas IV, V, dan VI kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besar peran dan signifikansi *parent involvement* dengan *basic needs satisfaction* siswa SD "X" kelas IV, V, dan VI kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Sebagai masukan bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi pendidikan dan Psikologi perkembangan yang berhubungan dengan *parent's involvement* dan *Basic needs Satisfaction*.
- Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bagi peneliti lain yang ingin meneliti topik yang sama mengenai *parent's involvement* dan/atau *Basic needs Satisfaction*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Bagi orang tua siswa di SD "X", diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai keterlibatan orang tua (*parent's involvement*) dalam pembelajaran anak.
- Bagi para guru dan pimpinan sekolah SD "X", diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber atau inspirasi dalam merancang program *parenting* di sekolah.

1.5 Kerangka Pikir

Setiap individu akan mengalami perkembangan semasa dia hidup. Siswa di jenjang SD kelas IV hingga kelas VI berada pada tahap perkembangan *Late Childhood*. Dalam buku Feist (2005), Erikson (1982) berpendapat pada usia ini, dunia sosial anak meluas di luar keluarga, mencakup kelompok teman, guru, dan panutan dewasa lainnya. Untuk anak usia sekolah, keinginan mereka untuk mengetahui sesuatu menjadi lebih kuat dan terikat dengan usaha dasar akan kompetensi. Anak usia sekolah mengembangkan kekuatan dasar kompetensi, yaitu rasa percaya diri untuk menggunakan kemampuan fisik dan kognitif dalam

menyelesaikan masalah yang mengiringi usia sekolah. Kompetensi memberikan landasan untuk “partisipasi kooperatif dalam kehidupan dewasa yang produktif” (Erikson, 1968, 126 dalam Feist, 2006). Perubahan-perubahan dan tugas perkembangan yang terjadi memerlukan dukungan dari lingkungan yang terlibat dengan siswa. Agar perubahan yang terjadi mengarah ke hal-hal yang positif dan berkembang secara optimal, orang tua siswa SD “X” masih diperlukan untuk terlibat dalam kegiatan belajar anak.

Secara umum keterlibatan orang tua (*parent involvement*) dideskripsikan dalam literatur perkembangan anak sebagai sejauh mana orang tua “berkomitmen” terhadap dirinya atau perannya sebagai orang tua untuk menumbuhkan perkembangan anak yang optimal (Maccoby & Martin 1983, p.48 dalam Grolnick & Slowiaczek 1994). Cara orang tua siswa terlibat bermacam-macam, Grolnick membagi keterlibatan orang tua (*parent's involvement*) menjadi 3, yaitu:

Orang tua yang terlibat secara nyata dalam kegiatan di sekolah (*school involvement*). Hal ini ditunjukkan oleh perilaku hadir pada pertemuan formal maupun informal yang diadakan di sekolah SD “X”. Orang tua siswa SD “X” nampak bersedia pergi ke sekolah dengan mengantar anaknya ke sekolah, menemui wali kelas, maupun bersedia mengambil raport untuk anaknya. Tidak hanya itu, orang tua juga menunjukkan partisipasinya dalam kegiatan yang sudah diselenggarakan sekolah SD “X” dengan memberikan usul/tenaga pada kegiatan sekolah seperti *science fair*, menghadiri kegiatan-kegiatan yang diadakan, dan memberikan dana atau uang untuk keperluan sekolah. Apabila orang tuanya bersedia pergi ke sekolah dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, lalu anak mengetahui perilaku orang tuanya tersebut, maka anak akan mempersepsikan bahwa orang tua terlibat secara nyata di dalam kegiatan sekolah SD “X” (*School involvement*).

Selanjutnya, orang tua terlibat dengan memberikan perhatian terhadap sekolah dan memiliki interaksi dengan anak untuk membahas hal akademik dan kehidupan sosial anak di

sekolah (*parent's personal involvement*). Dalam *parent personal involvement*, anak akan mempersepsikan pengalaman-pengalaman afektif dari orang tua yang menyediakan sumber daya untuk kegiatan belajar di SD "X". Orang tua akan menunjukkan pada anaknya bahwa dirinya memiliki perhatian terhadap sekolah dengan mengetahui apa saja kegiatan yang diadakan oleh sekolah SD "X", mengetahui peristiwa yang terjadi pada anaknya, mengenal siapa saja yang menjadi teman anaknya, dan menyediakan waktu untuk mengecek tugas yang diberikan pada anaknya selama belajar di sekolah SD "X". Selain itu, orang tua siswa SD "X" juga menunjukkan bahwa dirinya mampu berkomunikasi dengan anaknya mengenai perasaan dan pengalaman selama bersekolah di SD "X" seperti menanyakan perlengkapan sekolah yang perlu dibawa, menolong saat kesulitan mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah), memberikan semangat agar giat belajar, menanyakan relasi anaknya dengan guru, dan menanyakan aktivitas hingga perasaan anaknya saat bersekolah di SD "X".

Orang tua juga dapat terlibat dalam kegiatan yang dapat menstimulasi kognitif anak (*cognitive involvement*). Hal ini akan dipersepsikan Siswa SD "X" sebagai orang tua yang sering memfasilitasi dirinya dengan materi-materi dan pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah. Dengan mengizinkan anak untuk mengikuti pelajaran tambahan, berdiskusi mengenai strategi pembelajaran, dan mengajak anaknya pergi ke toko buku atau museum, orang tua menunjukkan bahwa dirinya menstimulasi kognitif anaknya. Tidak hanya itu, orang tua juga menunjukkan bahwa dirinya menunjang materi yang diperlukan anak agar kognitifnya terstimulasi seperti menyediakan kamus, internet, hingga buku-buku yang sesuai dengan pelajaran di sekolah SD "X".

Dengan mengetahui apa saja yang akan dilakukan siswa di sekolah, orang tua diasumsikan mampu memahami perspektive anak dan mampu memenuhi kebutuhan anak dalam belajar di sekolah SD "X". Dalam diri siswa SD "X" terdapat 3 kebutuhan mendasar yang sudah ada sejak lahir (*Basic Psychological needs*). Pertama, kebutuhan untuk mandiri

(*needs for autonomy*) dimana siswa SD X merasa bahwa dirinya mampu memilih dan mempersepsikan bahwa segala perilaku berasal dari dirinya sendiri, Orang tua siswa yang mampu memahami keadaan perasaan siswanya cenderung memberikan pilihan-pilihan pada siswa sebagai bentuk dukungan kemandirian anak. Apabila orang tua menunjukkan perilaku bahwa dirinya mendukung kemandirian anak, maka siswa SD “X” akan merasa bahwa *needs for autonomy* yang ada dalam dirinya terpuaskan. Selain itu, pemberian izin kepada anaknya ketika anaknya ingin mengikuti pelajaran tambahan, ialah salah satu contoh bahwa orang tua memenuhi *need for autonomy* anaknya dengan memberikan kesempatan pada anak atas pilihannya sendiri.

Kedua, kebutuhan untuk kompeten (*needs for competence*) dimana siswa SD “X” merasa berhasil dan efektif serta mendapatkan kesempatan untuk melakukan dan menunjukkan kapasitas diri. Apabila orang tua terlibat dalam kegiatan sekolah, orang tua juga memperoleh informasi yang dapat membantu baik orang tua dan anak dalam mengikuti kegiatan di sekolah. Ketika siswa SD “X” mempersepsikan bahwa orang tuanya ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dia lakukan di sekolah, orang tua mampu menjadi pedoman yang jelas mengenai kehadiran di sekolah.. Perilaku orang tua yang berdiskusi mengenai strategi pembelajaran menunjukkan adanya pembahasan mengenai pedoman-pedoman ataupun cara-cara yang jelas dapat dilakukan oleh siswa SD “X”. Hal ini menjadi bentuk terpaukannya *need for competence*. *need for competence* siswa juga dapat terpuaskan ketika siswa SD “X” merasa bahwa dirinya diberikan *feedback* ketika orang tuanya datang menolong saat kesulitan mengerjakan PR..

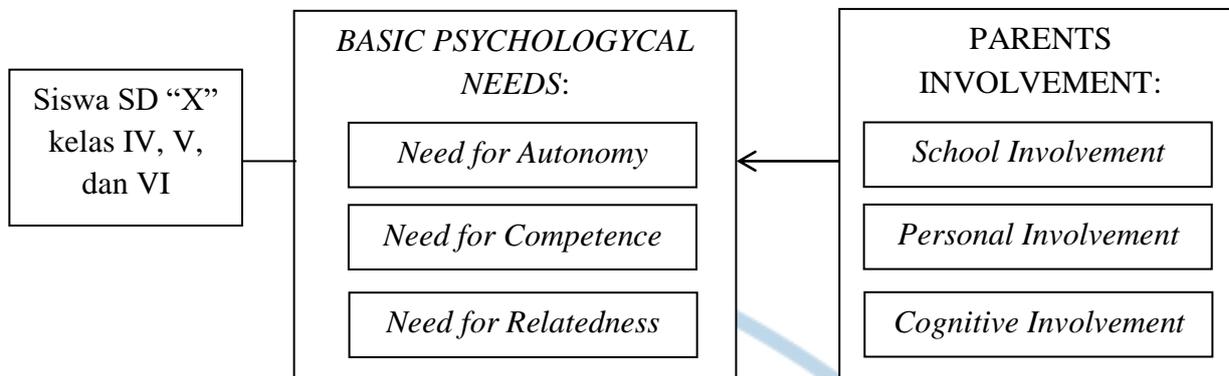
Ketiga, kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain (*need for Relatedness*) dimana siswa SD “X” merasa terhubung dengan orang lain, seperti halnya, menjadi anggota dalam sebuah kelompok Tidak hanya itu, siswa juga akan mempersepsikan bahwa orang tuanya mencoba terhubung dengan dirinya dengan ikut hadir menemani anaknya sebagai bentuk

terpenuhinya *needs for relatedness*. Lalu ketika orang tua menunjukkan bahwa dirinya perhatian, siswa SD “X” akan merasa bahwa dirinya tidak sendirian. Tidak hanya itu dengan pemberian materi-materi yang dibutuhkan anak untuk pembelajarannya di sekolah, siswa SD “X” akan merasa bahwa orang tuanya memperhatikan kebutuhan dirinya untuk belajar sebagai tanda terpenuhinya *needs for relatedness* pada diri siswa SD “X”.

Penelitian yang dilakukan oleh Nye, Turner dan Schwartz (2006) menunjukkan bahwa siswa SD akan mengalami peningkatan performa dalam kegiatan membaca, matematika, dan juga performa akademis secara keseluruhan apabila orang tuanya turut terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya memperkaya kemampuan akademik mereka. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain memberikan contoh perilaku mengerjakan Pekerjaan rumah (yang selanjutnya akan disingkat PR) yang baik atau memberikan bantuan langsung apabila mereka mengalami kesulitan dalam mengerjakan PR (Patall, 2008). Topor, Keane, Shelton dan Calkins (2010) bahkan menjelaskan bahwa pada jenjang ini, keterlibatan orang tua memiliki peran lebih besar terhadap performa akademik anak dibandingkan intelegensi anak itu sendiri. (Eky Ilmastuti, 2014)

Pada akhirnya akan dilihat apakah *parent's involvement* yang sudah dilakukan orang tua siswa SD “X” mampu memenuhi 3 *Basic Psychological needs* yang sudah ada dalam diri siswa SD “X”. Diasumsikan apabila ketiga *Basic needs* terpenuhi, siswa SD “X” akan melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah atas dasar kemauan diri sendiri, berperan aktif, dan mempunyai afek yang positif terhadap kegiatan pembelajaran akademik maupun non-akademik.

agar lebih jelasnya, dapat dilihat pada skema:



1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian:

- *parent involvement* orang tua siswa SD “X” kelas IV, V, dan VI kota Bandung dilihat berdasarkan *School involvement*, *personal involvement*, dan *cognitive involvement*.
- *basic psychological needs* siswa SD “X” kelas IV, V, dan VI kota Bandung dilihat berdasarkan *need for autonomy*, *need for competence*, dan *need for Relatedness*.
- Tipe-tipe *parent involvement* mempunyai peran terhadap *basic needs satisfaction* siswa SD “X” kelas IV, V, dan VI kota Bandung.

1.7 Hipotesa Penelitian

Mayor: “Terdapat pengaruh antara *Parent’s Involvement* terhadap *Basic Psychological Needs Satisfaction* pada siswa SD “X” kelas IV, V, dan VI kota Bandung”

Minor:

1. Terdapat pengaruh antara *Parent Involvement* terhadap pemenuhan *Need for autonomy* pada siswa SD “X” kelas IV, V, dan VI kota Bandung.
2. Terdapat pengaruh antara *Parent Involvement* terhadap pemenuhan *Need for Competence* pada siswa SD “X” kelas IV, V, dan VI kota Bandung.
3. Terdapat pengaruh antara *Parent Involvement* terhadap pemenuhan *Need for Relatedness* pada siswa SD “X” kelas IV, V, dan VI kota Bandung.
4. Terdapat pengaruh antara *School involvement* terhadap pemenuhan *Need for Autonomy* pada siswa SD “X” kelas IV, V, dan VI kota Bandung.
5. Terdapat pengaruh antara *Personal involvement* terhadap pemenuhan *Need for Autonomy* pada siswa SD “X” kelas IV, V, dan VI kota Bandung.
6. Terdapat pengaruh antara *Cognitive involvement* terhadap pemenuhan *Need for Autonomy* pada siswa SD “X” kelas IV, V, dan VI kota Bandung.
7. Terdapat pengaruh antara *School involvement* terhadap pemenuhan *Need for Competence* pada siswa SD “X” kelas IV, V, dan VI kota Bandung.
8. Terdapat pengaruh antara *Personal involvement* terhadap pemenuhan *Need for Competence* pada siswa SD “X” kelas IV, V, dan VI kota Bandung.
9. Terdapat pengaruh antara *Cognitive involvement* terhadap pemenuhan *Need for Competence* pada siswa SD “X” kelas IV, V, dan VI kota Bandung.
10. Terdapat pengaruh antara *School involvement* terhadap pemenuhan *Need for Relatedness* pada siswa SD “X” kelas IV, V, dan VI kota Bandung.
11. Terdapat pengaruh antara *Personal involvement* terhadap pemenuhan *Need for Relatedness* pada siswa SD “X” kelas IV, V, dan VI kota Bandung.
12. Terdapat pengaruh antara *Cognitive involvement* terhadap pemenuhan *Need for Relatedness* pada siswa SD “X” kelas IV, V, dan VI kota Bandung.